

PERGESERAN MAKNA AL-QURAN: ANALISIS AYAT-AYAT AL-QURAN DAN HADIS DITINJAU DARI TAFSIR TEMATIK

Muhammad Shulhi Alhadi Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
E-Mail: shulhi@uinsyahada.ac.id

Idris Saleh

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
E-Mail: idrissaleh@uinsyahada.ac.id

Abdul Aziz Harahap

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
E-Mail: abdulaziz@uinsyahada.ac.id

Abstract

This research explores the meaning of "ummi" in the context of the Quran, specifically whether the concept refers to illiteracy or the inability to access religious scriptures as guidance. Utilizing the Maudu'i method of interpretation, the study collects and analyzes Quranic verses and relevant hadiths. The research problem centers on interpreting the meaning of "ummi" and its implications for the understanding of the Islamic community. The findings indicate that "ummi" does not refer to illiteracy but rather to the inability to access religious scriptures. The life history of Prophet Muhammad, the phenomenon of Mu'allaqot poetry, and Quranic verses, such as Surah Al-Ankabut, Surah Yasin, and Surah Al-'Alaq, provide evidence supporting this argument. The research employs the Maudu'i method, involving detailed steps, including problem definition, compilation of relevant verses, and analysis through content analysis. The research conclusion asserts that Prophet Muhammad was not illiterate but a leader proficient in reading and writing, sent by Allah to convey divine revelations to humanity through the Quran. The implications are significant for understanding the Prophet's role in spreading religious teachings through written communication, as well as appreciating the literary and linguistic richness of Arab society during that era.

Keywords: Ummi, Literacy, Scripture, Evidence.

Abstrak

Penelitian ini meneliti makna "ummi" dalam konteks Al-Quran, khususnya apakah konsep tersebut merujuk pada buta huruf atau pada ketidakmampuan akses terhadap kitab sebagai pedoman agama. Dengan menggunakan metode tafsir Maudu'i, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Quran serta hadis-hadis terkait. Permasalahan penelitian fokus pada penafsiran makna "ummi" dan implikasinya terhadap pemahaman umat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "ummi" tidak mengacu pada buta huruf, melainkan pada ketidakmampuan akses terhadap kitab sebagai panduan agama. Sejarah hidup Nabi Muhammad,

fenomena Syair Mu'allaqot, dan ayat-ayat Al-Quran, seperti Surah Al-Ankabut, Surah Yasin, dan Surah Al-'Alaq, memberikan bukti yang mendukung argumen ini. Metode penelitian yang digunakan adalah tafsir Maudu'i, yang melibatkan langkah-langkah terperinci, termasuk menetapkan masalah, menghimpun ayat-ayat terkait, dan menganalisisnya menggunakan content analysis. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa Nabi Muhammad bukanlah sosok buta huruf, melainkan seorang pemimpin yang fasih dalam membaca dan menulis, serta diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu ilahi kepada umat manusia melalui Alquran. Implikasinya penting dalam memahami peran Nabi dalam menyebarkan ajaran agama melalui komunikasi tertulis, sekaligus meresapi kekayaan sastra dan bahasa dalam masyarakat Arab pada masa itu.

Kata Kunci: Ummi, Baca Tulis, dalil.

A. Pendahuluan

Bahasa al-Qur'an merupakan bahasa Arab memiliki karakteristik yang khusus. Bahasa al-Qur'an tidak hanya mengacu pada dunia empiris semata, melainkan juga mengatasi ruang dan waktu, bersifat metafisik dan ilahiyah.¹ Karena karakteristik khas tersebut, harus ada jembatan yang menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an yang diliputi dimensi metafisik dan ilahiyah tadi dengan rasio manusia yang terbatas. Jembatan tersebut tidak mungkin berdasarkan kaidah linguistik semata, tapi juga harus mampu mengungkap sebuah metafora dan analogi yang tersirat di dalamnya. Jika sebuah bahasa sudah dihiasi dengan metafora dan analogi, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa tersebut memiliki keindahan dan daya tarik tersendiri. Karenanya dalam memahami pokok dan prinsip ajaran al-Qur'an haruslah dengan bahasa al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an mempunyai spesifik struktur, mengandung rahasia-rahasia gaya bahasa dan ketelitian makna.²

Dalam konteks pemahaman Al-Quran, konsep "ummi" menjadi pusat perhatian yang mendalam. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memberikan klarifikasi yang lebih jelas terhadap makna "ummi" dan dampaknya pada pemahaman ajaran agama Islam. Konsep ini menciptakan perdebatan dan interpretasi yang beragam, dengan beberapa pandangan yang mengartikannya sebagai buta huruf dan yang lain menekankan ketidakmampuan akses terhadap kitab suci. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menjelaskan makna sebenarnya dari "ummi" dan mengungkap implikasinya terhadap pandangan umat Islam terhadap wahyu ilahi yang terkandung dalam Al-Quran. Makna masih

¹ Andi Rahman et al., *Dinamika dalam Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), hlm. 39.

² Mukmin Mukmin, "Konsep Keummian Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Tela'ah Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa Dalam Perspektif Ilmu Balaghah)," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 3, no. 3 (2017), hlm. 551–561.

dalam perbincangan yang belum ditemukan makna yang sebenarnya. Sebahagian ulama memaknainya buta huruf dan tidak bisa tulis baca terhadap Alquran atau bahasa Arab. Namun sebahagian lain memaknainya dengan tidak pernah mengakses kitab agama yang dianutnya. Kedua makna ini saling memberikan argument menurut paham dan argument yang mereka dapatkan.³

Permasalahan utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah menafsirkan makna sebenarnya dari "ummi" dalam konteks Al-Quran. Apakah konsep ini merujuk pada buta huruf atau pada ketidakmampuan akses terhadap kitab sebagai pedoman agama? Pertanyaan ini menjadi fokus sentral penelitian dan memerlukan pendekatan terperinci untuk memberikan jawaban yang memuaskan. Selain itu, penelitian ini juga membahas sejarah hidup Nabi Muhammad, fenomena Syair Mu'allaqot, dan ayat-ayat Al-Quran terkait untuk memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam terkait dengan permasalahan yang diangkat.⁴

Keunikkan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif menggunakan metode tafsir Maudu'i untuk membahas makna "ummi". Novelty penelitian ini terwujud dalam upaya menggali lebih dalam dari sekadar klarifikasi buta huruf, tetapi juga dalam mengeksplorasi aspek ketidakmampuan akses terhadap kitab sebagai pedoman agama. Dengan demikian, penelitian ini membawa inovasi dengan menyajikan perspektif baru terkait dengan konsep kunci dalam Islam. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan nuansa baru dalam pemahaman sejarah hidup Nabi Muhammad dan meresapi kefasihan bahasa di masyarakat Arab pada masa itu, menjadikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman lebih mendalam terkait dengan literasi dan nilai-nilai agama dalam konteks Al-Quran. Untuk itu penulis memberikan pemahaman serta argument mana yang terkuat di antara paham tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah *Library Research*. Pencarian perpustakaan adalah pencarian dari mana semua data berasal teks berupa buku, naskah, foto, dan⁵ Dalam bentuk penelitian sastra, objek kajiannya harus dikaitkan dengan tafsir Al-Qur'an, karena jika

³ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora* (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm. 35.

⁴ A. Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020), hlm. 56.

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm. 21–22.

dijadikan objek kajian tidak menafsirkan Al-Quran, maka kajian tersebut termasuk dalam kategori penelitian humaniora.⁶ Maka, penelitian ini mengangkat Ayat al-Quran dan Hadis sebagai sumber analisis dengan ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema, kemudian dianalisis dengan metode content analysis.

Metode tafsir yang digunakan adalah metode *Maudu'i*. Dr. Abd Al Hayy Farmawi, yang menjabat guru besar pada Fakultas Usuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku yang berjudul *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'i*. Dengan cara menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, dilanjutkan melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.⁷ Maka pemilihan ayat dan hadis terkait pembahasan al-Quran *kalamulloh* disajikan pada jurnal ini.

C. Pembahasan

1. Makna Ummi tidak mengakses kitab

الامي: نسبة إلى الام، من بقي كما ولدته أمه لم يتعلم قراءة ولا كتابة.⁸

Al-Ummi dinasbkan ke kata al-Ummu (ibu) di mana anak lahir tetap seperti keadaan anak yang dilahirkan oleh ibunya, belum pernah belajar membaca dan menulis. Wajar dari pengertian itu makna ummi seperti anak yang baru dilahirkan ibunya belum belajar membaca dan menulis. Dalam Alquran dijelaskan bahwa makna ummi tidak mengakses kitab dalilnya sebagai berikut:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۗ

Artinya “ (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya.

⁶ Muhammad Saekul Mujahidin, “Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern”, *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 8, no. 1 (2023), hlm. 25–42.

⁷ Abdul Syukkur, “Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi”, *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 6, no. 01 (2020), hlm. 58.

⁸ دار الفکر الإسلامي المعاصر (دلالاتها وتطورها) فاتح محمد سليمان سة نكاوى. معجم مصطلحات الفكر الإسلامي المعاصر (الكتب العلمية، 2012)، hlm. 90.

memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.⁹

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya “Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.¹⁰

Analisis

- Orang buta huruf adalah yang tidak mengetahui atau tidak paham tentang kitab yang diturunkan kepada Nabi mereka yaitu kitab taurot
- Bukan mereka tidak pandai membaca dan tidak panadai menulisnya
- Karena orang Yahudi atau Bani Isroil adalah umat pilihan berarti pintar tetapi tidak mau mengikuti kebenaran dari Allah swt dalam hal ini kitab Taurot
- Jadi bukan Nabi Muhammad yang buta huruf, sebagaimana lanjutan ayat berikut bahwa Yahudi pandai menulis tetapi yang mereka tulis salah karena bertentangan dengan taurot akibat tujuan mereka untuk merekayasa taurot dan injil dalilnya sebagai berikut:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Artinya “Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.¹¹

Penjelasan

- Makna Ummi adalah tidak pernah menerima al-Kitab sebelumnya sehingga mereka melakukan sesuatu berdasarkan kemauan hawa nafsunya masing-masing
- Makanya mereka mencoba menulis dengan tangan mereka, kemudian mereka mengatakan bahwa tulisan mereka itu adalah dari Allah agar diikuti oleh manusia pada zamannya
- Sehingga Allah menvonnis hasil tulisan mereka itu adalah kecelakaan bagi dirinya sendiri dan yang akan mengikutinya
- Jadi maksud umm adalah bukan tidak pandai menulis tetapi tulisan mereka itu tidak berdasar dari Allah dan Rasul sebelumnya

⁹ QS. Al-A'raf (7): 157.

¹⁰ QS. Al-Baqoroh (2): 78.

¹¹ QS. Al-Baqoroh (2): 79.

- e. Makanya Allah mengutus Rosul yang pandai tulis baca dan menghasilkan al-Kitab yaitu Alquran yang berasal dari Allah swt pencipta alam semesta ini yang tidak diragukan lagi

Dalilnya suroh al-Baqoroh ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya “Kitab Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹²

QS. Yasin ayat 1-6:

يَس ۝ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا
أُنذِرُوا بِهِمْ فَهُمْ غٰفِلُونَ

Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ
بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya “ Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.¹³

2. Nabi Muhammad Pandai Baca Tulis Alquran

Dijelaskan bahwa Nabi pandai membaca dan menulis dalilnya sebagai berikut:

¹² QS. Al-Baqoroh (2): 2.

¹³ QS. Fathir (35): 32.

و حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ
الْخَطَّابِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارِ الْجُهَنِيِّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَمِعَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ وَإِذْ أَخَذَ
رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ عَنْهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ
مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ ثُمَّ
مَسَحَ ظَهْرَهُ بِشِمَالِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا
رَسُولَ اللَّهِ فَفِيمَ الْعَمَلِ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ
اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلُهُ رَبُّهُ الْجَنَّةَ وَإِذَا
خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلُهُ
رَبُّهُ النَّارَ وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ
لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Zaid bin Abu Unaisah dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khattab Bahwasanya ia mengabarkan kepadanya, dari Muslim bin Yasar Al Juhani bahwa Umar bin Khattab ditanya ayat ini: '(Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) " (Qs. Al A'raf: 172) Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang ayat ini, maka beliau menjawab; "Sesungguhnya Allah Tabaraka Wa Ta'ala menciptakan Adam lalu mengusap punggungnya dengan tangan kanan-nya, Allah mengeluarkan darinya beberapa keturunan. Kemudian Dia berfirman; 'Aku ciptakan mereka untuk surga dan mereka beramal dengan amalan ahli surga.'Kemudian Allah kembali mengusap punggung Adam dan mengeluarkan darinya keturunan. Kemudian Allah berfirman; 'Aku ciptakan mereka untuk neraka, dan mereka beramal dengan amalan ahli neraka.'Seorang laki-laki lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu untuk apa kita beramal?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Allah jika menciptakan hamba dari ahli surga, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli surga, sehingga ia mati di atas amalan ahli surga, dan kemudian Rabbnya memasukkannya ke surga. Dan jika menciptakan hamba ahli neraka, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli neraka hingga dia mati di atas amalan-amalan ahli neraka. Lalu Rabbnya memasukkannya ke neraka." Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya

bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."¹⁴

Mahdi, maknanya tempat petunjuk (Alquran)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ زَيْدَ الْعَمِّيَّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الصِّدِّيقِ النَّاجِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَشِينَا أَنْ يَكُونَ بَعْدَ نَبِيِّنَا حَدِيثٌ فَسَأَلْنَا نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ فِي أُمَّتِي الْمَهْدِيَّ يَخْرُجُ يَعِيشُ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ تِسْعًا زَيْدُ الشَّائِكِ قَالَ قُلْنَا وَمَا ذَاكَ قَالَ سِنِينَ قَالَ فِجِيءُ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَيَقُولُ يَا مَهْدِيَّ أَعْطِنِي أَعْطِنِي قَالَ فَيَحْتِي لَهُ فِي ثَوْبِهِ مَا اسْتَطَاعَ أَنْ يَحْمِلَهُ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو الصِّدِّيقِ النَّاجِيُّ اسْمُهُ بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو وَيُقَالُ بَكْرُ بْنُ قَيْسٍ

Artinya "Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata: Aku mendengar Zaid Al 'Ammi berkata: Aku mendengar Abu Ash Shiddiq An Naji menceritakan dari Abu sa'id Al Khudri dia berkata: Kami takut akan terjadi hal hal yang diada-adakan sepeninggal nabi kami, lalu kami bertanya kepada Nabi Allah, lalu beliau bersabda: "Dalam ummatku ini akan ada Al Mahdi yang muncul, ia hidup selama lima, tujuh atau sembilan -Zaid ragu- Abu Sa'id berkata: kami bertanya: yang benar lamanya berapa? beliau menjawab "Beberapa tahun, " beliau bersabda: "Seseorang datang kepadanya lalu berkata: Wahai Mahdi berilah aku, berilah aku." beliau bersabda: " Lalu Imam Mahdi memberinya dengan kedua telapak tangannya dibajunya sampai dia tidak mampu untuk membawanya." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan, dan telah diriwayatkan dari berbagai jalur sanad dari Abu Sa'id dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam adapun Abu Ash shiddiq An Naji namanya Bakar bin 'Amru dan dinamakan juga Bakar bin Qais.¹⁵

3. Nabi Di Utus ke Umat Yang Umami, Al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,¹⁶

4. Nabi Muhammad beragama Islam

¹⁴ Sumber: Malik Kitab: Lain-lain Bab: Larangan Ucapan Qadar No. Hadist: 1395.

¹⁵ Sumber: Tirmidzi Kitab : Fitnah Bab : Mahdi No. Hadist : 2158.

¹⁶ QS. Al-Jumu'ah 62: 2.

Nabi Muhammad digugat oleh Yahudi dan Nasroni tentang kebenaran Islam maka Rosul kepada mereka yang diberi kitab dan al-Ummi dalilnya sebagai berikut:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۚ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۗ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۚ وَاللَّهُ بِصَيْرُورِ الْعِبَادِ عَٰدِلٌ

Artinya “ Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi ^[190]: "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambanya.

Dalam suroh Ali 'Imron ayat 75, dijelaskan bahwa orang Arab disebut oleh Yahudi dan Nasroni orang yang Ummi serta tidak ada keperluan mereka kepada yang ummi. Keburukan-keburukan orang Yahudi karena Nabi Muhammad dari keturunan orang Arab. Menunjukkan kemarahan Yahudi dan Nasroni kenapa nabi akhir zaman itu bukan dari Bani Isroil.

﴿ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذْبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya “Di antara Ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi ^{ui}^[206]. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. Yang mereka maksud dengan orang-orang ummi dalam ayat ini adalah orang Arab.¹⁷

Dalam ajaran Taurot dan Injil masih ada ajaran yang sangat berat mengamalkannya antara lain masalah syarat taubat bunuh diri mewajibkan kisas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggantung kain yang kena najis.¹⁸

¹⁷ QS. Ali Imron (3): 75.

¹⁸ QS. Al-A'rof (7): 157.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۗ

Artinya” (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹⁹

Allah menyuruh Nabi Yang ummi beriman kepada Allah dan Rosul-Nya dan umat diwajibkan untuk diikuti.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ۗ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ فَاْمُنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya” Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".²⁰

5. Hadis Nabi menjelaskan beliau pandai menulis

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ كِتَابًا فِيهِ الْفَرَائِضُ وَالسُّنَنُ وَالِدِّيَّاتُ وَبَعَثَ بِهِ مَعَ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ فَقُرِئَتْ عَلَى أَهْلِ الْيَمَنِ هَذِهِ نُسخَتُهَا مِنْ مُحَمَّدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى شَرْحَبِيلِ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ وَنُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ وَالْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ قِيلَ ذِي رُعَيْنٍ وَمَعَاوِرٍ وَهَمْدَانَ أَمَا بَعْدُ وَكَانَ فِي كِتَابِهِ أَنَّ مَنْ اعْتَبَطَ مُؤْمِنًا قَتَلًا عَنْ بَيْتَةٍ فَإِنَّهُ قَوْدٌ إِلَّا أَنْ يَرْضَى أَوْلِيَاءُ الْمَقْتُولِ وَأَنَّ فِي النَّفْسِ الدِّيَّةَ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ وَفِي الْأَنْفِ إِذَا أَوْعَبَ جَدْعُهُ الدِّيَّةُ وَفِي اللِّسَانِ الدِّيَّةُ وَفِي الشَّقَنِينِ الدِّيَّةُ وَفِي الْبَيْضَتَيْنِ الدِّيَّةُ وَفِي الدَّكْرِ الدِّيَّةُ وَفِي الصُّلْبِ الدِّيَّةُ وَفِي الْعَيْنَيْنِ الدِّيَّةُ وَفِي الرَّجْلِ الْوَاحِدَةِ نِصْفُ الدِّيَّةِ وَفِي الْمَأْمُومَةِ ثَلَاثُ الدِّيَّةِ وَفِي الْجَانِفَةِ ثَلَاثُ الدِّيَّةِ وَفِي الْمُنْقَلَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ مِنَ الْإِبِلِ وَفِي كُلِّ أُصْبُعٍ مِنْ أَصَابِعِ الْيَدِ وَالرَّجْلِ عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ وَفِي السِّنِّ خَمْسٌ مِنْ

¹⁹ QS. Al-A'rof (7): 157.

²⁰ QS. Al-A'rof (7): 158.

الإِبِلِ وَفِي الْمَوْضِحَةِ حَمْسٌ مِنَ الإِبِلِ وَأَنَّ الرَّجُلَ يُقْتَلُ بِالْمَرْأَةِ وَعَلَى أَهْلِ الذَّهَبِ أَلْفٌ دِينَارٍ خَالَفَهُ مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارِ بْنِ بِلَالٍ

Artinya” Telah mengabarkan kepada kami 'Amru bin Manshur telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Musa telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah dari Sulaiman bin Daud telah menceritakan kepadaku Az Zuhri dari Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amru bin Hazm dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menulis surat kepada penduduk Yaman yang berisi tentang berbagai kewajiban, sunnah-sunnah, dan diyat. Beliau mengutus 'Amru bin Hazm untuk mengantar surat tersebut. Kemudian surat tersebut dibacakan di hadapan penduduk Yaman. Inilah naskahnya; "Dari Muhammad, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kepada Syurahbil bin Abdu Kulal dan Nu'aim bin Abdu Kulal, serta Al Harits bin Abdu Kulal Qail Dzu ru'ain, Ma'afir, dan Hamdan; adapun selanjutnya, Dan di antara isi surat tersebut adalah bahwa, "Barang siapa membunuh seorang mukmin secara lalim dengan adanya bukti maka ia mendapatkan balasan, kecuali apabila para wali orang yang dibunuh merasa rela. Untuk sebuah nyawa satu diyat yaitu seratus ekor unta, hidung apabila dipotong semuanya adalah satu diyat, untuk lidah satu diyat, untuk dua bibir satu diyat, dua buah pelir satu diyat, penis satu diyat, tulang belakang satu diyat, dua mata satu diyat, satu kaki setengah diyat, luka yang sampai kepada otak sepertiga diyat, luka dalam sepertiga diyat, tulang retak dan bergeser lima belas unta, dan untuk setiap jari tangan dan kaki sepuluh unta, untuk gigi lima unta, untuk luka yang menampakkan tulang lima unta. Dan seseorang dibunuh akibat membunuh seorang wanita, bagi pemilik emas diyatnya adalah seribu dinar." Muhammad bin Bakkar bin Bilal menyelisihi hal tersebut.²¹

D. Kesimpulan

Dalam hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa makna "ummi" tidak merujuk pada kebutaan huruf atau ketidakmampuan membaca dan menulis, melainkan pada orang yang tidak memiliki akses kepada kitab sebagai pedoman atau petunjuk beragamanya. Sejarah hidup Nabi Muhammad memberikan bukti yang menentang konsep buta huruf, terutama dalam konteks diutusnya beliau ke masyarakat Arab yang gemar berlomba syair setiap tahun di suqul 'ukazh dzil Majannah. Fenomena Syair Mu'allaqot, di mana syair-syair terbagus digantungkan di pintu Ka'bah, menunjukkan tingkat kefasihan bahasa dan keterampilan sastra yang tinggi di kalangan masyarakat tersebut. Hal ini memperkuat argumen bahwa umat Arab pada masa itu tidak dapat dianggap buta huruf secara keseluruhan.

²¹ Sumber: Nasa'i Kitab : Qussamah Bab : Hadis Amru bin Hazm tentang diyat dan perbedaan pengutipnya No. Hadist : 4770. Hasan.

Selain itu, ayat 48 dari Surah Al-Ankabut secara tegas menyatakan bahwa Nabi Muhammad memiliki kemampuan membaca dan menulis, menyingkirkan keraguan terkait pandai tulis baca beliau. Ayat-ayat dalam Surah Yasin dan Surah Al-‘Alaq yang membahas tanzil, anzala, dan tasrifnya, memberikan pemahaman bahwa Alquran turun dari Allah, bukan sebagai hasil karya Nabi Muhammad. Ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak hanya pandai tulis baca, tetapi Alquran adalah wahyu ilahi.

Pentingnya kefasihan Nabi dalam menulis juga terbukti melalui banyak hadis yang mencatat beliau mengirim surat ke Yaman mengenai faroid, diyat, dan masalah lainnya dengan tangan sendiri. Ini menunjukkan keterlibatan langsung Nabi dalam menyampaikan ajaran agama melalui komunikasi tertulis. Dengan demikian, keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad bukanlah sosok buta huruf, melainkan seorang pemimpin yang fasih dalam membaca dan menulis, serta diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu ilahi kepada umat manusia melalui Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhara, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Mughirah bin, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ihya' at-Tiratsu al-Arabi.
- Al-Harawī, Qārī, “مرفاة المفاتيح: شرح مشكاة المصابيح لمحمد بن عبد الله الخطيب التبريزي”, (No Title).
- Mujahidin, Muhammad Saekul, “Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern”, *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 8, no. 1, 2023, pp. 25–42 [<https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1791>].
- Mukmin, Mukmin, “Konsep Keummian Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an (Tela'ah Kritis terhadap Pemikiran Agus Mustofa dalam Perspektif Ilmu Balaghah)”, *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, vol. 3, no. 3, 2017, pp. 551–61.
- Mustaqim, Abdul, *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Rahman, Andi et al., *Dinamika dalam Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Saeed, A., *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020.
- Syukkur, Abdul, “Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi”, *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 6, no. 01, 2020, pp. 114–36.

Thohir, Ajid, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, Bandung: Penerbit Marja, 2019.

دار الكتب العلمية, أبي عبدالله محمد/ابن ناصر الدين دمشقي, *عقود الدرر في علوم الاثر* 2007.

دار الكتب العلمية, فاتح محمد سليمان سة نكاوى, *معجم مصطلحات الفكر الإسلامى المعاصر (دلالاتها وتطورها)* 2012.

محمد ناصر الدين الألبانى, *إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل-ج4*, Islam Kotob, 1979.

-----, *إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل-ج4*, Islam Kotob, 1979.